

PLOT FILM DAS LEBEN DER ANDEREN KARYA FLORIAN HENCKEL VON DONNERSMARCK

Dimaz Agastya

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dimaz.19012@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Plot merupakan salah satu unsur dalam karya fiksi. Namun ketika meneliti mengenai karya fiksi, plot menjadi unsur fiksi yang paling penting. Hal ini dapat terjadi sebab plot mengarah kepada kejelasan cerita, maka jika peneliti semakin mampu mengenali plot akan semakin mudah dalam pemahaman cerita yang ditampilkan. Plot dapat ditemui pada karya fiksi, seperti: Film, dongeng, cerita komik, maupun fabel. Namun penelitian ini menggunakan film sebagai bahan penelitian. Sebab film jauh lebih populer pada era modern ketimbang jenis-jenis lain karya fiksi lainnya. Alhasil, karena kepopulerannya terdapat banyak film yang telah dibuat, sehingga tentunya akan jauh lebih bervariasi seperti apa plot film yang bisa diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis plot film *das Leben der Anderen* karya Florian Henckel von Donnersmarck. Tujuan dari penelitian yang dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana tahapan plot film *das Leben der Anderen* karya Florian Henckel von Donnersmarck. Penelitian ini akan menggunakan dengan teori Burhan Nurgiyantoro serta menggunakan metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Sebuah metode yang sifatnya bergantung kepada pengamatan peneliti dalam mengkaji penelitian yang dikaji. Dengan menggunakan sumber data dan data berupa: *script*, dialog dan *subtitle*. Hasilnya film *das Leben der Anderen* karya Florian Henckel von Donnersmarck memiliki plot maju dengan skema A-B-C-D-E. Dari skema tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1). Tahap awal. Tahap awal berisi pengenalan tokoh dan latar belakang. Terdiri dari tahap penyituasian dan dilambangkan dengan simbol (A). 2). Tahap tengah. Tahap tengah berisi Tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik dan klimaks. Pada tahap tengah konflik dimunculkan serta semakin meningkat hingga menuju ke klimaks. Tahap tengah dilambangkan dengan simbol (B),(C),(D). 3). Tahap akhir. Tahap akhir berisi tahap penyelesaian. Tahap yang menampilkan nasib akhir dari tokoh pada film dan dilambangkan dengan simbol (E).

Kata Kunci: Plot, analisis plot, tahapan plot.

ABSTRACT

*Plot is one of the elements in a work of fiction. However, when researching works of fiction, plot is the most important element of fiction. This can happen because the plot leads to the clarity of the story, so if the researcher is more able to recognise the plot, it will be easier to understand the story displayed. Plot can be found in works of fiction, such as: Films, fairy tales, comic stories, and fables. However, this research uses film as research material. This is because films are much more popular in the modern era than other types of fiction. As a result, because of its popularity, there are many films that have been made, so of course it will be much more varied as to what kind of film plot can be researched. In this study, the researcher will analyse the plot of Florian Henckel von Donnersmarck's *das Leben der Anderen*. The purpose of the research is to find out how the plot stages of Florian Henckel von Donnersmarck's *das Leben der Anderen*. This research will use Burhan Nurgiyantoro theory and use the research method used by researchers is descriptive qualitative. A method that depends on the researcher's observations in examining the research being studied. By using data sources and data in the form of: script, dialogue and subtitles. The result is that the film *das Leben der Anderen* by Florian Henckel von Donnersmarck has a forward plot with A-B-C-D-E scheme. The scheme can be divided into three parts, namely: 1). The initial stage. The initial stage contains the introduction of characters and settings to the audience. This stage consists entirely of the setting stage and is denoted by the symbol (A). 2). The middle stage. The middle stage contains the conflict emergence stage, the conflict escalation stage and the climax. In the middle stage the conflict is raised and will increase until it reaches the climax and is symbolised by symbols (B), (C), (D). 3). Final stage. The final stage contains the resolution stage. The stage that displays the final fate of the character in the film. and is denoted by the symbol (E).*

Keywords: *Plot, plot analysis, plot stages.*

AUSZUG

*Die Handlung ist eines der Elemente eines belletristischen Werks. Bei der Untersuchung von fiktionalen Werken ist die Handlung jedoch das wichtigste Element der Fiktion. Wenn der Forscher also in der Lage ist, die Handlung zu erkennen, ist es einfacher, die dargestellte Geschichte zu verstehen. Die Handlung findet sich in belletristischen Werken, wie z. B.: Filme, Märchen, Comics und Fabeln. In dieser Untersuchung wird jedoch der Film als Forschungsmaterial verwendet. Der Grund dafür ist, dass Filme in der heutigen Zeit sehr viel beliebter sind als andere Arten der Fiktion. Aufgrund ihrer Popularität wurden viele Filme gedreht, und so ist die Auswahl der zu untersuchenden Filmhandlungen natürlich sehr viel größer. In dieser Studie wird der Forscher die Handlung von Florian Henckel von Donnersmarcks *Das Leben der Anderen* analysieren. Ziel der Untersuchung ist es, herauszufinden, wie sich die Handlung von Florian Henckel von Donnersmarcks *Das Leben der Anderen* entwickelt. Diese Forschung wird die Burhan Nurgiyantoro Theorie verwenden und die von den Forschern verwendete Forschungsmethode ist deskriptiv und qualitativ. Eine Methode, die sich auf die Beobachtungen des Forschers bei der Untersuchung der untersuchten Forschung stützt. Unter Verwendung von Datenquellen und Daten in Form von: Drehbuch, Dialogen und Untertiteln. Das Ergebnis ist, dass der Film *Das Leben der Anderen* von Florian Henckel von Donnersmarck eine Vorwärtshandlung nach dem Schema A-B-C-D-E aufweist. Das Schema kann in drei Teile unterteilt werden, nämlich: 1). Die Anfangsphase. In der Anfangsphase werden dem Publikum die Figuren und Schauplätze vorgestellt. Diese Phase besteht ausschließlich aus der Einstellungsphase und wird mit dem Symbol (A) gekennzeichnet. 2). Die mittlere Phase. Die mittlere Phase umfasst die Phase der Konfliktentstehung, die Phase der Konflikteskalation und den Höhepunkt. In der mittleren Phase wird der Konflikt aufgeworfen und steigert sich bis zum Höhepunkt, der durch die Symbole (B), (C), (D) symbolisiert wird. 3). Das Endstadium. Die Schlussphase beinhaltet die Phase der Auflösung. Die Phase, die das endgültige Schicksal der Figur im Film zeigt und durch das Symbol (E) gekennzeichnet ist.*

Schlüsselwörter: *Handlung, Handlungsanalyse, Handlungsphasen*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terdapat di era modern, komunikasi film melibatkan media audio visual yang menyajikan kata-kata, suara, proyeksi, maupun kombinasi dari ketiganya (Sobur, 2004:126). Film pada era modern seperti sekarang hanya dianggap sebagai alat hiburan semata, nyatanya film juga termasuk karya sastra. Sastra memberikan literasi verbal, sedangkan film memberikan literasi visual, sehingga menghasilkan keterkaitan dan hubungan yang tak terpisahkan antara sastra dan film, maka film dianggap sebagai salah satu cabang sastra (Nagnath, 2016:151).

Film memiliki plot yang ditampilkan sepanjang berlangsungnya jalan cerita. Plot adalah pola pengembangan cerita yang dibentuk dari interaksi sebab akibat kronologis dari suatu kejadian dalam cerita. Plot yang terkandung didalam film mengandung unsur urutan waktu (*timeline*). Urutan waktu yang ditampilkan dibagi menjadi beberapa tahap seperti: awal kejadian, kejadian berikutnya dan kejadian penutup (Nurgiyantoro 2013: 201). Namun tidak semua film menampilkan urutan waktu secara runtut. Urutan waktu pada film akan membentuk struktur tahapan keutuhan sebuah plot film. Mengutip dari (Abrams, 1999 : 226 dalam Teori pengkajian fiksi : 2013) keutuhan plot terdiri atas tiga tahap: tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Sehingga memahami kejelasan plot akan berbanding lurus dengan kejelasan cerita. Plot tidak hanya ditemui pada karya fiksi yang berbentuk film. Plot juga dapat ditemui di karya fiksi yang berbentuk dongeng, cerita komik, maupun fabel. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai bahan penelitian. Film *das Leben der Anderen* selesai digarap pada tahun 2006 dengan Florian Henckel von Donnersmarck sebagai sutradara, tayang perdana di kota Berlin pada 15 Maret 2006 dengan durasi 2 jam 18 Menit. Film merupakan salah satu cabang sastra (Totowad 2016:151). Sebagaimana penciptaan sastra, film berasal dari imajinasi dan diciptakan untuk memahami kehidupan. Sastra memberikan literasi verbal sedangkan film memberika literasi visual. Sastra adalah komunikasi tertulis yang dikemas dalam bentuk puisi, drama, dan prosa. Sastra berusaha untuk menceritakan pengalaman yang dialami manusia dalam bentuk teks naratif, sedangkan film menggunakan aspek visual audio untuk berkomunikasi. Pada setiap film terdapat unsur-unsur yang terkandung di dalam film. Dua unsur dalam film ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Namun dalam penelitian ini unsur ekstrinsik tidak dipergunakan sehingga tidak diuraikan. Salah satu unsur ekstrinsik yang terdapat pada film adalah plot.

Plot disusun berdasarkan hubungan antar unsur intrinsik Plot adalah pola pengembangan cerita yang dibentuk dari interaksi sebab akibat kronologis dari suatu kejadian dalam cerita tersebut (Suherli, 2017:119-120). Plot diungkapkan sedikit demi sedikit selama film berjalan. Selain digunakan untuk memahami suatu alur cerita, plot juga berfungsi untuk mengembangkan cerita. Forster (dalam Nurgiyantoro 2013:147-149). Nurgiyantoro berpendapat plot terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

Tahap Awal, Tahap awal disebut sebagai tahap perkenalan, pada tahap perkenalan berisi informasi yang berkaitan dengan apa yang akan diceritakan pada tahap selanjutnya. Contohnya berupa pengenalan latar tempat, waktu, dan keadaan alam. Setiap adegan cerita membutuhkan tahap perkenalan latar, oleh karena nya deskripsi latar dapat dijumpai berkali-kali sepanjang jalan cerita, sehingga tidak harus ditampilkan secara menyeluruh di awal, dapat ditampilkan ditengah ataupun di akhir cerita. cerita yang memiliki deskripsi latar yang jelas akan memperkuat efek suasana saat berlangsungnya cerita. Selain dari pengenalan latar tempat dan waktu, kegunaan utama tahap perkenalan adalah digunakan sebagai tahap untuk mengenalkan tokoh-tokoh cerita. Dengan bekal pengetahuan mengenai tokoh yang akan diceritakan, audience akan lebih siap untuk dibawa menuju tahap konflik. Pada Tahap awal cerita juga akan mulai dimunculkan konflik sederhana, yang akhirnya masalah-masalah sederhana yang dihadapi para tokoh akan semakin meruncing pada tahap tengah cerita.

Tahap tengah, Tahap tengah dapat disebut tahap pertikaian. Sebab pada tahap tengah konflik kecil yang sebelumnya ditampilkan pada tahap awal menjadi semakin meningkat dan semakin menegang hingga menuju ke Klimaks. Konflik yang ditampilkan dapat berupa konflik internal, konflik batin, konflik eksternal, konflik antar tokoh antagonis dengan protagonis, ataupun keduanya sekaligus. Konflik merupakan unsur krusial dalam pembangunan plot, terlebih untuk cerita fiksi. Kualitas dan isi konflik akan menjadi kadar seberapa menarik cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2013:179). Jika sebuah cerita tanpa konflik sama sekali dipastikan cerita akan sangat datar dan tidak menarik peminat sama sekali. Konflik yang terjadi pada tokoh utama secara berangsur-angsur dan kian memanas disebut sebagai klimaks. Konflik dan klimaks adalah hal yang penting dalam pembangunan struktur plot, baik konflik dan klimaks adalah hal utama dalam struktur plot cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:184). Maka sangatlah logis jika konflik dan klimaks memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lain. Jika tidak ada konflik maka tidak akan ada klimaks yang akan terjadi. Konflik dapat dikatakan mengarah ke klimaks saat konflik mencapai tahap tertingginya dan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari lagi. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:184). Oleh karena itu

klimaks dikatakan sangat mempengaruhi perkembangan plot cerita, karena Klimaks menentukan nasib kedua tokoh antagonis dan protagonis. Klimaks dipandang sebagai titik balik yang berujung pada penyelesaian konflik yang telah dibangun sejak awal cerita. Penyelesaian cerita berupa nasib akhir para tokoh, imbalan sepadan yang dilakukan para pihak dalam cerita sesuai dengan peran masing-masing akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para penikmat film. Pada akhirnya bagian tengah peristiwa inti cerita ditampilkan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa penting dikisahkan, dan konflik yang meruncing hingga klimaks.

Tahap akhir, Pada tahap akhir berisi akibat dari klimaks dan bagaimana nasib akhir tokoh dalam cerita. Penikmat karya fiksi akan mengharapkan agar cerita diselesaikan, yang artinya para tokoh akan memperoleh imbalan dari yang mereka perbuat selama jalan cerita. Tokoh baik akan mendapat kebahagiaan sedangkan tokoh jahat akan dihukum atas perbuatannya. Penyelesaian yang menggunakan cara ini disebut penyelesaian tertutup. Penyelesaian tertutup merujuk kepada keadaan akhir cerita fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan plausabilitas cerita. Tokoh cerita juga telah menerima nasib akhir sesuai dengan yang para tokoh telah diperbuat. Namun tidak semua cerita memiliki akhir yang jelas. Terdapat cerita yang penyelesaiannya masih menggantung sehingga menimbulkan tanda tanya bagi para audience. Sebenarnya cerita tersebut telah usai tapi sengaja tidak diselesaikan oleh pengarang. Pengarang memberikan kesempatan pada audience untuk ikut mengimajinasikan hasil akhir cerita. Inilah yang dalam teori fiksi disebut sebagai "ruang kosong", ruang yang ditinggalkan oleh pengarang karena menyerahkan isinya kepada audience. Jika audience menganggap cerita belum usai maka pengarang mempersilahkan agar cerita diselesaikan sendiri. Inilah yang disebut sebagai penyelesaian terbuka. Pada akhirnya, ketiga tahapan plot akan saling berkaitan untuk membentuk kepaduan cerita. Tahap awal membawa ke pengenalan tempat dan tokoh serta awal dari konflik, tahap tengah menunjukkan inti cerita yang berujung pada klimaks, dan tahap akhir menggiring kepada nasib akhir para tokoh.

Dari tiga tahapan plot yang telah dijabarkan. Tahapan plot tersebut akan membentuk jenis-jenis (Skema) plot berdasarkan waktu. Terdapat tiga jenis plot berdasarkan kriteria waktu. Kriteria waktu adalah urutan peristiwa yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2013:213). Ketiga jenis plot tersebut adalah.

Plot lurus. Film dapat disimpulkan memiliki plot lurus jika peristiwa yang ditampilkan bersifat kronologis. Pada plot lurus, jalan cerita dibawakan secara maju, dan peristiwa yang terjadi diungkapkan secara bertahap. Film dengan plot lurus diawali dengan tahap awal yang berisi tahap penyituan.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap tengah yang berisi tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan klimaks. Terakhir ditutup dengan tahap akhir yang berisi penyelesaian. Karena sifat dari plot lurus yang menampilkan kejadian-kejadian secara kronologis. Skema cerita yang menggunakan plot lurus adalah A-B-C-D-E.

Plot sorot-balik atau yang dikenal sebagai flashback. Membawakan jalan cerita yang tidak sama seperti plot progresif. Film yang menggunakan plot sorot-balik akan menampilkan Adegan-adegan konflik yang meruncing di awal scene, walaupun audience belum mengetahui apa yang sebenarnya tengah terjadi, justru penjelasan mengenai situasi dan peristiwa yang terjadi akan ditampilkan sesudahnya. Plot cerita yang langsung menampilkan adegan konflik yang meruncing dan langsung menyeret audience ke tengah pusaran badai pertentangan. Teknik sorot-balik dianggap lebih menarik karena sejak awal penikmat film akan terjebak Suspense ditambah dengan tidak adanya skema pengenalan tokoh yang berkepanjangan dan bertele-tele seperti pada mayoritas cerita yang menggunakan plot lurus. Skema yang terjadi pada cerita yang menggunakan plot sorot-balik adalah D1-A-B-C-D2-E.

Plot Campuran. Plot campuran jarang digunakan pada film, dikarenakan film dengan plot campuran sering membuat penikmat film kebingungan dengan jalan cerita yang diceritakan. Plot campuran merupakan penggabungan dua plot yang dijadikan satu, sehingga menghasilkan sebuah jenis plot baru yang berbeda. Plot campuran adalah gabungan dari plot lurus dengan plot sorot-balik. Jalan cerita yang dibawakan bersifat lurus namun ditengah-tengah akan ada peristiwa sorot-balik yang diawali tokoh-tokoh dalam film tersebut. Skema plot campuran adalah E-D1-A-B-C-D2.

Untuk menyederhanakan penggunaan simbol yang digunakan diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain: Simbol (A) digunakan untuk tahap Penyituan, Simbol (B) digunakan pada tahap pemunculan konflik, Simbol (C) digunakan untuk tahap peningkatan konflik, Simbol (D) sebagai tahap klimaks, Simbol (E) sebagai tahap penyelesaian konflik, Simbol (D1) sebagai klimaks pertama, dan terakhir simbol (D2) sebagai tahap klimaks kedua (Nurgiyantoro, 2013:213).

Dalam usaha pengembangan plot cerita fiksi, pengarang memiliki kuasa penuh terhadap Pengembangan plot, namun terdapat empat aturan yang perlu dipertimbangkan, aturan tersebut meliputi: plausabilitas (plausability), unsur kejutan (Surprise), rasa ingin tahu (suspense), dan kesatupaduan (unity). Cerita dapat dikatakan memiliki sifat plausibel jika dapat memenuhi beberapa sebab seperti: Tokoh dan dunianya dapat dibayangkan melalui imajinasi (imaginable). Kedua. Konsisten. Dan terakhir memiliki kebenaran. Suspense adalah ketidakpastian nasib tokoh pada

akhir cerita atau harapan yang tidak pasti terhadap akhir cerita (Nurgiyantoro, 2013: 193). Penulis cerita film yang baik akan menetapkan kadar suspense tinggi dalam cerita yang ditulis sehingga rasa ingin tahu penikmat film dapat terjaga sepanjang waktu. Jika rasa ingin tahu penikmat film mampu dibangkitkan dan terus terjaga maka cerita film dikatakan mampu menarik perhatian audience. Suspense tidak hanya berurusan dengan cara memancing keingintahuan pembaca namun juga menimbulkan kesan seolah-olah penikmat film ikut terlibat dalam setiap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sepanjang cerita. Salah satu cara penulis untuk membangkitkan suspense dalam cerita adalah menampilkan foreshadowing. Foreshadowing adalah penampilan peristiwa secara implisit yang akan dikisahkan kemudian (Nurgiyantoro, 2013:193). Bahasa sederhanya foreshadowing merupakan cara penulis menampilkan peristiwa film yang akan terjadi dengan cara memberikan sedikit petunjuk pada awal film. Foreshadowing menjadi pertanda terjadinya peristiwa, konflik yang jauh lebih kompleks, masalah yang lebih serius, hingga datangnya suatu bencana.

Dalam pengembangan plot cerita fiksi selain harus mampu menjaga rasa ingin tahu penikmat film juga berkewajiban untuk memberikan surprise yang mengejutkan. Cerita memiliki surprise apabila kejadian yang telah ditampilkan bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh penikmat film (Nurgiyantoro, 2013:195).

Kesatuan atau Unity dalam bahasa Inggris merujuk kepada unsur film yang akan ditampilkan contohnya adalah peristiwa, konflik, latar belakang tokoh. Unsur-unsur ini haruslah memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dihadirkannya benang merah sebagai penghubung rangkaian peristiwa dalam film akan membuat unsur-unsur film menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu, sehingga peristiwa-peristiwa pendukung yang akan diceritakan sepanjang film dapat menjadi pendukung peristiwa utama yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro, 2013:197).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah Bagaimana tahapan Plot berdasarkan kriteria waktu pada Film das Leben der Anderen karya Florian Henckel von Donnersmarck berdasarkan teori yang dikemukakan milik Nurgiyantoro. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Menemukan tahapan plot berdasarkan dalam Film das Leben der Anderen jika dikaji dengan teori Pengkaji Fiksi yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Dan penelitian ini memiliki manfaat untuk Dapat mengetahui tahapan plot film das Leben der Anderen yang dianalisa menggunakan teori Pengkajian Fiksi milik Burhan Nurgiyantoro.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya bergantung kepada pengamatan peneliti dalam mengkaji penelitian yang dikaji (Kirk & Miller, dalam Nasution,1988:23), Peneliti memiliki beberapa sumber data yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain, sumber data utama berasal dari film das Leben der Anderen karya Florian Henckel von Donnersmarck, dari film das Leben der Anderen. Peneliti akan melihat dengan detail bagian-bagian film seperti pengenalan tokoh, konflik, klimaks dan penyelesaian. Kemudian dari pengamatan ini peneliti mampu menentukan plot dari film *das Leben der Anderen*

Data yang berupa film das Leben der Anderen telah di evaluasi oleh peneliti sehingga dirasa cocok apabila digunakan sebagai sumber data peneliti, kemudian teori pengkaji fiksi milik Burhan Nurgiyantoro juga telah dievaluasi dan dibandingkan dengan teori- teori lain, akan tetapi peneliti lebih memilih teori pengkaji fiksi sebagai bahan kajian karena akan lebih cocok dengan film das Leben der Anderen. Data dikumpulkan dengan cara: Mengumpulkan data-data Film berbahasa Jerman berupa: Judul, Sinopsis, Total waktu, dan Ulasan film. Kedua, Menyeleksi film-film berbahasa Jerman sesuai dengan kemampuan peneliti. Ketiga, Peneliti menentukan bahwa film "Das leben der Anderen" sebagai sumber penelitian. Keempat, Mengunduh Film serta subtitle dan subskript film Das leben der Anderen. Kelima, menonton Film Das leben der Anderen. Terakhir, menetapkan fokus penelitian pada Plot film "Das leben der Anderen. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, teknik analisis akan dilakukan dengan cara: Data dalam film dikumpulkan dengan teori relevan yang keabsahannya telah teruji serta telah di evaluasi oleh peneliti. Kedua, Data di mulai evaluasi oleh peneliti. Ketiga, Peneliti mengobservasi data dan melakukan analisa dengan menggunakan teori Pengkajian fiksi yang dikemukakan Burhan Nurgiyantoro. Keempat, Data yang telah diperoleh peneliti akan dianalisis namun akan dilakukan reduksi data berupa potongan adegan, dialog dan durasi yang akan membantu proses penelitian. Kelima, data analisis disajikan dengan Nama data, dialog, gambar serta diberikan teori pendukung yang memiliki kaitan dengan plot film *das Leben der Anderen*. Keenam, setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah penyusunan Laporan hasil penelitian serta memverifikasi dan menyimpulkan data sesuai dengan data analisis yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian analisis plot film das Leben der Anderen. berdasarkan teori yang dikemukakan pada bab kedua, Peneliti menemukan total Lima Belas (15) data tahapan plot berdasarkan waktu.

Enam (6) data ditemukan pada tahap awal, enam (6) data yang ditemukan semuanya menunjukkan tahap penyituasian. Kemudian terdapat delapan (8) data ditemukan pada tahap tengah, yang terdiri dari tiga (3) buah data pada tahap pemunculan konflik, empat (4) data tahap peningkatan konflik, dan satu (1) data pada tahap klimaks. Terakhir ditemukan satu (1) data ditemukan pada tahap akhir. Hasil peneliti juga menunjukkan bahwa film *das leben der Anderen* memiliki plot maju, hal ini dibuktikan dengan urutan waktu yang menunjukkan tahap penyituasian diawal dan tahap penutup di akhir, serta konflik dan klimaks berada di antara kedua tahap. Sehingga skema yang terdapat pada film *das Leben der Anderen* adalah skema A-B-C-D-E.

Tahap Awal

Data 1 (D 00:14-00:58. THP-T1. TPW-TA).

(Wachmann): Stehen bleiben! Blick nach unten!

(Wachmann): Weitergehen!

(Wachmann): Anrede "Herr Hauptmann".

(Hauptmann) Herein!

Terjemahan:

(Sipir): Diam ditempat. Mata ke lantai.

(Sipir): Lanjut berjalan.

(Sipir): Panggil dia sebagai Kapten.

(Kapten): Silahkan Masuk.

Film dimulai dengan narasi yang menunjukkan pada tahun 1984 di DDR (*Deutsche Demokratische Republik*) atau Jerman Timur. Ditahun 1984 seluruh penduduk Jerman timur hidup dibawah kontrol penuh dari pemerintah, serta diawasi oleh Stasi, polisi rahasia Jerman Timur. Stasi memiliki seratus ribu petugas dan dua ratus ribu informan. Tujuan dari dibentuknya stasi sangatlah sederhana, yaitu "Untuk mengetahui segalanya". Kemudian adegan berpindah kedalam gedung penahan sementara (*hohenschönhausen*) yang terletak di kota Berlin. Disana terdapat sipir penjara yang membawa satu individu untuk menemui seorang Kapten (*Hauptmann*) yang tidak disebutkan namanya. Proses Interogasi akan dimulai. Pada adegan tersebut terdapat informasi latar yang diperlihatkan, informasi latar ditunjukkan melalui teks narasi pada film. Tujuan dari dibertahukanya informasi mengenai latar adalah memperkuat efek suasana. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, Nurgiyantoro berpendapat, deskripsi latar berfungsi sebagai tambahan informasi untuk memperkuat efek penunjukan suasana (Nurgiyantoro,2013:203).

Data 2 (D 00:59-02:30. THP-T1. TPW-TA).

(Hauptmann): Ihr Freund und Nachbar, ein gewisser Pirmasens Dieter hat am 28. September Republikflucht begangen.

(Hauptmann): Und wir haben Grund zu der Annahme, dass ihm geholfen wurde.

Terjemahan:

(Kapten): Teman dan tetanggamu, seseorang bernama Dieter Pirmasens melarikan diri menuju barat pada tanggal 28 September.

(Kapten): Dan kami memiliki alasan untuk percaya bahwa dia dibantu orang lain.

Tahanan yang sedang di interogasi tidak memiliki nama namun hanya dikenali dengan kode tahanan 227. Walau tidak memiliki nama dan dikenalkan melalui tokoh lain, hal ini merupakan hal yang wajar, hal ini sesuai dengan apa yang Nurgiyantoro tuliskan bahwa terdapat tiga cara tokoh dikenalkan yaitu: dengan deskripsi fisik, disinggung oleh tokoh lain, atau oleh narator (implisit) (Nurgiyantoro, 2013: 202). Pada adegan ini tokoh tahanan 227 diperkenalkan dengan cara disinggung oleh tokoh *der Hauptmann*. Data kedua secara garis besar berisi pernyataan yang menyebutkan bahwa tahanan 227 tidak terlibat dalam pelarian diri Dieter Pirmasens.

Data 3 (D 02:31-02:43. THP-T1. TPW-TA).

(Hauptmann): Die Gegner unseres Staates sind arrogant.

(Hauptmann): Merken Sie sich das.

(Hauptmann): Wir müssen Geduld haben mit ihnen. Etwa 40 Stunden Geduld.

Terjemahan:

(Kapten): Musuh dari negara kita arrogant

(Kapten): ingat itu.

(Kapten): kita harus bersabar dengan mereka, butuh waktu kira-kira 40 jam kesabaran.

Ternyata proses introgasi tahanan 227 merupakan kejadian di masalah, seluruh proses interogasi direkam melalui kaset pita suara. *Der Hauptmann*, yang saat ini menjadi pengajar di sekolah tinggi stasi (*stasi hochschule*) yang terletak di Eiche. *Der Hauptmann* mengatakan bahwa diperlukan kesabaran dan setidaknya empat puluh jam interogasi untuk memperoleh informasi dari terpidana. Sepanjang scene terdapat dua informasi penting yang diperlihatkan. Pertama lokasi tempat berada di Postdam-Eiche, kedua dapat diketahui bahwa *der Hauptmann* telah menjadi stasi dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurgiyantoro bahwa pada tahap awal "tahap awal cerita akan berisi pengenalan informasi yang berkaitan dengan berbagai hal, misalnya berupa pengenalan latar, nama-nama tempat hingga pengenalan latar belakang tokoh" (Nurgiyantoro, 2013:202). Pada data ketiga, juga terdapat unsur *Surprise* dimana ternyata diketahui jika introgasi tahanan 227 terjadi di masa lampau. Hal ini membuat cerita tidak dapat ditebak oleh penonton. Cerita memiliki *surprise* apabila kejadian yang telah ditampilkan bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh penikmat film (Nurgiyantoro, 2013:195). Sehingga bisa disimpulkan bahwa *surprise* membuat cerita tidak dapat ditebak

penonton dan merubah apa yang biasanya diharapkan.

Data 4 (D 02:44-06:01. THP-T1. TPW-TA).

(Hauptmann): *Ein unschuldiger Häftling wird mit jeder Stunde, die man ihn länger da behält, zorniger.*

(Hauptmann): *Wegen der Ungerechtigkeit, die ihm widerfährt. Er schreit...und tobt.*

(Hauptmann): *Ein Schuldiger wird mit den Stunden ruhiger und schweigt.*

(Hauptmann): *....oder weint*

Terjemahan:

(Kapten): Seorang tahanan yang tidak bersalah akan menjadi lebih marah setiap jam jika dia ditahan lebih lama.

(Kapten): Karena ketidakadilan yang dilakukan padanya. Dia berteriak dan mengamuk.

(Kapten): Orang yang bersalah menjadi lebih tenang dan lebih diam seiring berjalannya waktu.

(Kapten): atau menangis

Merasa jika tahanan 227 tetap akan berbohong dan ditambah proses interogasi yang tidak membuahkan hasil sedikitpun, *der Hauptmann* menjelaskan konsekuensi dari melindungi Dieter Pirmasens. Istri dari tahanan 227 akan ditahan serta Jan dan Nadja selaku anak dari tahanan 227 akan dirawat negara. Seketika tahanan 227 mengatakan bahwa Werner Glaske adalah orang yang membantu Dieter Pirmasens melarikan diri ke Jerman Barat. Pada data keempat audience akan kembali diperlihatkan pengalaman yang dimiliki *der Hauptmann* sekaligus memunculkan plausibilitas dalam film. Plausibilitas merujuk kepada cerita yang masuk akal (Nurgiyantoro, 2013:188). Cerita haruslah masuk akal dalam angan-angan *audience*. Unsur plausibilitas dimunculkan dengan cara dikaitkan dengan realita kehidupan nyata. Hasilnya penulis memutuskan menulis cerita maka akan ada realitas kehidupan di dalam cerita yang ditulis, realitas yang ditulis mencerminkan sifat-sifat dalam kehidupan faktual (Nurgiyantoro, 2013:189). Hal ini dapat dibuktikan dengan cara Wiesler yang menginterogasi tahanan 227, hal yang sama yang dapat terjadi di dunia nyata. Dialog mengenai keberhasilan Wiesler dalam memperoleh informasi dapat ditemukan pada:

(der Hauptmann): *Wie heißt der Fluchthelfer? Wer war es?*

(Häftling 227): *Gleske*

(der Hauptmann): *Nochmal, deutlicher!*

(Häftling 227): *Gleske, Werner Gleske.*

Terjemahan:

(Kapten): Siapa nama yang membantu pelariannya? Siapa dia?

(Tahanan 227): Gleske

(Kapten): Sekali lagi, lebih jelas!

(Tahanan 227): Gleske, Werner Gleske.

Data 5 (D 06:02-12:09. THP-T1. TPW-TA).

(Grubitz): *Georg Dreymann, der Dichter.*

(Wiesler): *Das ist genau der arrogante Typ, vor dem ich meine Studenten immer warne.*

(Grubitz): *Arrogant, aber linientreu. Ich mein', wenn alle so wären wie der, wär' ich arbeitslos.*

Terjemahan:

(Grubitz): Georg Dreymann, sang penyair.

(Wiesler): dialah contoh sempurna tipe orang arrogant yang selalu saya peringatkan kepada murid-murid saya.

(Grubitz): arrogant, tapi loyal. maksudku, jika semua orang seperti dia, aku telah kehilangan pekerjaan.

Pada data kelima, diketahui jika nama asli dari *der Hauptmann* adalah Gerd Wiesler. Tokoh Wiesler diperkenalkan dengan cara disebutkan secara eksplisit oleh Grubitz. Hal ini sesuai dengan teori milik Nurgiyantoro jika tokoh cerita dapat dikenalkan dengan tiga cara yaitu: dengan deskripsi fisik, disinggung oleh tokoh lain, atau oleh narator (implisit) (Nurgiyantoro, 2013: 202). Pada data kelima Terdapat juga dua tokoh yang diperkenalkan. Pertama adalah Bruno Hempf. Seorang menteri kebudayaan yang dulunya juga menjadi komite sentral Stasi. Menurut Gustaf Freytag pada tahap perkenalan selain dikenalkannya tokoh protagonis dan tokoh pendukung, disinggung pula latar sejarah tokoh, latar waktu dan geografis bahkan sedikit premis cerita mungkin juga akan dikenalkan. Masa lalu Bruno Hempf diperkenalkan dengan cara disinggung secara langsung oleh Grubitz:

(Grubitz): *Bruno Hempf auf 1 Uhr, Parkett.*

(Grubitz): *Du weißt, dass er beim MFS (Ministerium für Staatssicherheit) war, bevor sie ihn in die Kulturabteilung des ZK (Zentralkomitee) holten?*

Terjemahan:

(Grubitz): Bruno Hempf arah pukul 1

(Grubitz): kamu tahu bahwa dia dulu bekerja di MFS (Kementerian Keamanan Negara) sebelum pindah ke ZK (Komite Pusat) departemen budaya?

Kedua, Tokoh Georg Dreymann juga diperkenalkan namun hanya digambarkan sebatas sutradara dari drama yang akan dipentaskan. Walau sebatas sutradara namun dari awal tokoh Dreymann sudah dipandang negatif oleh Wiesler, hal ini dapat dibuktikan dari perkataan wiesler: “*Das ist genau der arrogante Typ, vor dem ich meine Studenten immer warne.*” (Terjemahan: dialah contoh sempurna tipe orang arrogant yang selalu saya peringatkan kepada murid-murid saya). Dengan adanya dialog diatas, tokoh Dreymann yang sebelumnya hanya diperkenalkan melalui deskripsi

fisik juga diperkenalkan oleh tokoh lain. Hal ini sesuai dengan apa yang Nurgiyantoro tuliskan bahwa terdapat tiga cara tokoh dikenalkan yaitu: dengan deskripsi fisik, disinggung oleh tokoh lain, atau oleh narator (implisit) (Nurgiyantoro, 2013: 202).

Data 6 (D 12:10-16:58. THP-T1. TPW-TA)

(Hempff): "Der Dichter ist der Ingenieur der Seele"

(Hempff): Und Georg Dreyman ist einer der bedeutendsten Ingenieure unseres Landes.

(Hempff): Und natürlich Christa-Maria Sieland, sie ist die schönste Perle der Deutschen Demokratischen Republik.

Terjemahan:

(Hempff): "Penyair adalah insinyur jiwa."

(Hempff): Dan Georg Dreyman adalah salah satu insinyur yang paling penting di negara kita.

(Hempff): Dan tentu saja Christa-Maria Sieland, dia adalah mutiara terindah di Republik Demokratik Jerman.

Pada dialog ini diketahui bahwa Christa-Marie Seeland adalah nama dari perempuan yang berdansa dengan Dreymann dan juga orang yang sama dengan yang dilihat Wiesler di teater tepat setelah pertunjukan usai. CMS dikenalkan dengan cara disinggung oleh tokoh lain, tokoh cerita diceritakan dengan tiga cara deskripsi fisik, disinggung oleh tokoh lain atau oleh narator (implisit) (Nurgiyantoro, 2013: 202). Pada data keenam juga terdapat konflik yang ditampilkan, salah satunya terdapat seperti Dreymann yang curiga mengapa Hempf terus-terusan melihat kearah Christa, Wiesler yang melihat Dreymann dengan tatapan curiga walaupun belum dijelaskan apa sebabnya dan terakhir Hempf yang memerintahkan agar Dreymann diawasi oleh stasi. Konflik yang telah disebutkan memang dapat ditemukan pada tahap awal, hal ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang menyatakan: Pada tahap awal cerita, disamping mengenalkan siapa saja tokoh yang berperan serta dimana latar tempat kejadian, dimunculkan juga konflik kecil yang nantinya secara bertahap akan semakin memanas hingga mengarah kepada titik tertinggi konflik, yaitu klimaks (Nurgiyantoro, 2013:204). Pada data keenam juga menjadi data dimana semua tokoh utama dan tokoh pendukung diperkenalkan. Tokoh utama dalam film *das Leben der Anderen* adalah Gerd Wiesler dan Georg Dreymann. Kedua tokoh utama diperkenalkan melalui deskripsi fisik dan disinggung tokoh lain. Sedangkan tokoh pendukung film, seperti: Bruno Hempf, Anton Grubitz, Christa-Marie Seeland, Paul Hauser dan Schwalber. Diperkenalkan hanya dengan cara disinggung tokoh lain. Pada film fiksi hanya terdapat tiga cara suatu tokoh diperkenalkan, yaitu: deskripsi fisik, disinggung oleh tokoh lain

atau oleh narator (implisit) (Nurgiyantoro, 2013: 202).

Tahap Tengah

Data 7 (D 16:59-23:18. THP-T2. TPW-TB)

(Grubitz): Der OTS steht ab morgen früh auf dein Zeichen für die Verwanzung bereit.

(Grubitz): Wichtig ist nur, dass bis Donnerstag alles steht.

(Grubitz): Ansonsten hast du Feierabend. Kriegst du das hin?

Terjemahan:

(Grubitz): OTS akan siap untuk disadap mulai besok pagi sesuai arahan anda.

(Grubitz): Perlu diingat semuanya harus sudah siap pada hari Kamis.

(Grubitz): Jika tidak, Anda akan kehilangan waktu. Dapatkah Anda melakukan itu?

Data ketujuh menjadi data pertama pada tahap tengah. tahap tengah merupakan tahap yang terdiri atas tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan klimaks. Namun data tujuh yang merupakan tahap tengah dan tahap pemunculan konflik berada pada durasi 16:59 hingga 23:18. Pada data ketujuh menjadi awal dimana Stasi menyadap kediaman Dreymann atas perintah Menteri kebudayaan Bruno Hempf. Tim penyadap yang dipimpin langsung oleh Wiesler, hal ini dapat dibuktikan dengan dialog yang telah dicantumkan diatas. Seperti yang digambarkan sebelumnya pada saat *flashback* interogasi, tokoh Wiesler kembali menunjukkan otoritas dan wibawa sebagai agen Stasi. Wiesler mengetuk pintu dan mengatakan "*Frau Meineke, ein Wort zu irgendwem und Ihre Marsha verliert morgen ihren Medizinstudienplatz.*" (Terjemahan: Bu Meineke, sepatih kata saja kepada siapa pun dan Marsha kehilangan tempat di sekolah kedokteran besok.) Wiesler yang selalu digambar dengan otoritas juga menunjukkan plausabilitas dalam cerita. Tokoh dalam cerita dapat dikatakan memiliki sifat plausability apabila digambarkan secara konsisten. Konsisten. Konsistensi tingkah laku, cara berpikir, pendirian, dan pandangan yang terdapat pada tokoh fiksi ditampilkan secara konsisten, sehingga memudahkan penikmat karya fiksi dalam mengajinasikan tokoh (Nurgiyantoro, 2013:189).

Data 8 (D 23:19-26:03. THP-T2. TPW-TB)

(Jerska): Aber ich werd' nicht mehr lange jammern.

(Jerska): In meinem nächsten Leben werde ich einfach auch Schriftsteller.

(Jerska): Ein Glücklicher Schriftsteller, der immer schreiben kann.

(Jerska): Wie du.

Terjemahan:

(Jerska): Tapi saya tidak akan mengeluh lebih lama lagi.

(Jerska): Di kehidupan saya selanjutnya, saya akan menjadi seorang penulis juga.

(Jerska): Seorang penulis yang bahagia yang selalu bisa menulis apapun yang diinginkan.

(Jerska): Seperti kamu.

Data kedelapan dimulai dari menit 23:19-26:03 berisi pengungkapan mengenai siapa Jerksa yang sebelumnya telah disinggung pada tahap awal. Albert Jerksa merupakan seorang sutradara yang juga menjadi teman dekat dari Georg Dreymann, mereka berdua sering berkolaborasi dalam pengerjaan drama teatrikal, hal ini dapat dibuktikan dari perkataan Dreymann pada data keenam. Jerksa dikenalkan kepada audience melalui cara dua cara, yaitu dengan disinggung tokoh lain dan deskripsi fisik (Nurgiyantoro, 2013:204)

Data 9 (D 26:04-40:06. THP-T2. TPW-TB)

(Hauser): Wer hat denn Jerksa so kaputt gemacht?

Genau solche Leute! Spitzer, Verräter und Anpasser!

(Hauser): Irgendwann musst du Position beziehen, sonst bist du kein Mensch!

(Hauser): Wenn du je etwas unternehmen willst, dann melde dich bei mir.

(Hauser): Ansonsten brauchen wir uns nicht mehr zu sehen.

Terjemahan:

(Hauser): Siapa yang menghancurkan Jerksa seperti itu? Tepatnya orang-orang seperti itu!, pengkhianat dan penjahat!

(Hauser): Pada titik tertentu Anda harus mengambil sikap, jika tidak, Anda bukan manusia!

(Hauser): Jika Anda ingin melakukan sesuatu, hubungi saya.

(Hauser): Kalau tidak, kita tidak usah bertemu lagi.

Pada data kesembilan unsur Suspense ditunjukkan saat CMS mengonsumsi obat-obatan. Sehingga Suspense pada adegan ini merujuk kepada perasaan kurang pasti mengenai peristiwa yang akan terjadi kedepannya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:193). Ketidakpastian apa yang akan menimpa CMS kedepannya akan membuat *audience* bertanya-tanya sepanjang film terlebih tidak adanya penjelasan mengenai obat-obatan yang dikonsumsi, apakah obat tersebut ilegal?, atau apakah CMS mengidap penyakit kronis? sejauh ini tidak ada yang tau. Sedangkan *Surprise* berarti hal yang mengejutkan pembaca. *Surprise* selalu ditampilkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh *audience* Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:195). Contohnya dalam serial detektif animasi Scobby doo. Pada Scobby doo

memberikan kisah yang mengejutkan *audience*, khususnya pada bagian inti cerita atau menjelang bagian penutup, karena seringkali tokoh antagonis adalah orang yang telah dikenal atau telah muncul pada scene sebelumnya. Hal seperti ini mampu merusak seluruh teori atau prasangka yang telah *audience* bangun sepanjang cerita. Sama seperti film *das Leben der Anderen*, CMS yang sebelumnya digambarkan sebagai perempuan anggun bahkan disebut sebagai permata Jerman Timur ternyata mengonsumsi obat-obatan. Tentu tidak ada yang menyangka hal ini. Meski belum diketahui obat yang dikonsumsi namun dengan gelagat yang ditunjukkan bahwa CMS mengonsumsi secara diam-diam mengindikasikan bahwa obat-obatan tersebut bukan sesuatu yang dapat diketahui oleh khayalak umum.

Data 10 (D 40:07-47:31. THP-T2. TPW-TC)

(Hempfl): Christa, du hast unsere Verabredung am Donnerstag vergessen.

(Hempfl): Oder hatte dein Dichter vielleicht zwei Mal hintereinander Geburtstag?

(Hempfl): Komm, steig ein!

(Hempfl): Steig ein!

Terjemahan:

(Hempfl): Christa, kamu lupa janji kita hari Kamis.

(Hempfl): Atau mungkin penyairmu berulang tahun dua kali berturut-turut?

(Hempfl): Ayo, masuk!

(Hempfl): Masuk!

Data kesepuluh menjadi data pertama yang berada pada tahap peningkatan konflik. Konflik yang dimunculkan pada data kesepuluh merupakan konflik pendukung yang berjenis konflik eksternal. Konflik pendukung berperan sebagai konflik tambahan yang mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama. Jika konflik utama merupakan inti cerita, maka konflik pendukung menjadi penopang sebelum memasuki inti cerita (Nurgiyantoro, 2013:183). Konflik pendukung dapat ditemukan ketika Hempfl memaksa CMS untuk bercinta di dalam mobil merupakan keberlanjutan dari konflik sederhana pada tahap awal. Dimana Hempfl memandangi CMS ketika berada di bar pada malam setelah pementasan teater Dreymann. Adanya peristiwa yang terjadi dalam mobil antara Hempfl dan CMS tentu akan membawa kepada konflik yang lebih jauh, dalam hal ini konflik yang ditampilkan merupakan konflik eksternal. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya (Nurgiyantoro, 2013: 181). Namun konflik eksternal juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu konflik eksternal fisik dan konflik eksternal sosial. Data kesepuluh hanya terdapat konflik eksternal sosial adalah konflik yang disebabkan antar manusia.

Yaitu ketika Hempf memaksa CMS merupakan contoh konflik yang berlandaskan penindasan, terlebih Hempf tau jika CMS menjalin hubungan dengan Dreyman. Hingga akhirnya konflik semakin memanas karena Dreyman melihat secara langsung kejadian ketika CMS diantar pulang oleh Hempf.

Data 11 (D 47:32-01:02:32. THP-T2. TPW-TC)

(Dreyman): Ja?

(Wallner): Georg? Wallner hier.

(Wallner): Georg, es geht um Jerska. Er ist tot, er hat sich letzten Abend erhängt.

Terjemahan:

(Dreyman): Ya?

(Wallner): Georg? Wallner di sini.

(Wallner): Georg, ini Jerska. Dia sudah mati, dia gantung diri tadi malam.

Pada data Data kesebelas dimulai dari menit 47:32 hingga 01:02:32 berisi kabar mengenai meninggalnya Albert Jerska, Direktur film dan juga Sahabat Dreyman. Yang mana baik Dreyman dan Wiesler keduanya sama-sama shock dan terdiam mendengar kabar tersebut. Dreyman memainkan piano dengan buku pemberian Jerska "*Sonate Von Guten Menschen*" sementara Wiesler hanya menangis sedaritadi. Kabar mengenai gantung diri Jerska menghasilkan efek kejutan namun juga merupakan kemungkinan yang dapat terjadi jika melihat dari plausibilitas dan suspense yang sudah dibangun, suspense merupakan cara penulis untuk memberikan efek perasaan kurang pasti terhadap apa yang tengah terjadi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:193). Suspense juga dapat merujuk kepada hasil akhir yang masih abu-abu. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:193). Unsur suspense akan terus dibangun sepanjang cerita disajikan sebab apalah arti cerita jika *audience* sudah tau hasil akhir yang terjadi. Suspense agar *audience* seolah-olah ikut terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013:193). Bagaimanapun Suspense akan mendorong dan memotivasi untuk setia hingga tahap akhir. Kemudian terdapat lanjutan konflik pendukung eksternal pada tahap kesebelas. Yaitu saat Dreyman berseteru dengan CMS dan ditemukan pada kalimat: "*Und ich bitte dich, gehe nicht da hin. Du brauchst ihn nicht. Und ich weiß auch von den Medikamenten.*" Kalimat diatas adalah Konflik yang merujuk kepada sesuatu yang bersifat mengadu dua kekuatan, baik individu maupun kelompok. Konflik dapat dibedakan menjadi dua tipe. Konflik utama dan konflik pendukung. Konflik pendukung merupakan sub-konflik yang menjadi pilar pendukung untuk mempertegas konflik utama (Nurgiyantoro, 2013:183). Baik konflik pendukung maupun konflik utama sama-sama berkaitan erat dengan peristiwa, bahkan mempengaruhi jalannya satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 2013:182).

Data 12 (D 01:02:33-01:16:26. THP-T2. TPW-TC)

(Dreyman): 1977 hörte unser Land auf Selbstmörder zu zählen. "Selbstmörder", so nannten sie sie.

(Dreyman): Dabei hat diese Tat mit Mord doch gar nichts zu tun.

(Dreyman): Sie kennt keinen Blutrausch, sie kennt keine Leidenschaft, sie kennt nur das Sterben, das Sterben der Hoffnung.

(Dreyman): Als wir vor 9 Jahren aufhörten zu zählen, gab es nur ein Land in Europa, dass mehr Menschen in den Freitod trieb: Ungarn. Danach kamen gleich wir.

(Dreyman): Das Land des real existierenden Sozialismus.

(Dreyman): Einer dieser Ungezählten ist Albert Jerska.

(Dreyman): Der große Regisseur.

(Dreyman): Von ihm will ich heute Erzählen.

Terjemahan:

(Dreyman): Pada tahun 1977, negara kami berhenti menghitung kasus bunuh diri. "Pembunuh diri", mereka menyebutnya.

(Dreyman): Namun tindakan ini tidak ada hubungannya dengan pembunuhan.

(Dreyman): Ia tidak mengenal haus darah, ia tidak mengenal gairah, ia hanya mengenal sekarat, sekaratnya harapan.

(Dreyman): Ketika kami berhenti menghitung sembilan tahun yang lalu, hanya ada satu negara di Eropa yang mendorong lebih banyak orang untuk bunuh diri: Hongaria. Setelah itu, kami.

(Dreyman): Negara dengan sosialisme yang paling nyata.

(Dreyman): Salah satu yang tidak terhitung adalah Albert Jerska.

(Sutradara hebat.) Sutradara besar.

(Dreyman): Saya ingin bercerita tentang dia hari ini.

Pada data kedua belas tokoh Dreyman dilanda konflik batin akibat dari Jerska yang meninggal alhasil Dreyman menulis narasi yang mengisahkan tingginya angka bunuh diri di Jerman Timur, nantinya narasi yang ditulis Dreyman akan dibuat menjadi artikel, yang mana akan diberitakan di Jerman Barat. Sama seperti konflik pada umumnya, aksi Dreyman akan mendapat balasan dari pihak lain yang akan diterjadi kedepannya. Adegan ini juga menjadi awal dari konflik utama karena konflik tersebut saling berkaitan dan akan saling menyebabkan terjadinya pertentangan dua kekuatan besar yang berujung pada klimaks. Konflik menempatkan tokoh pada film kedalam sesuatu yang tidak menyenangkan, jika tokoh tersebut mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan pernah mau terjebak di peristiwa tersebut (Meredith & Fitzgerald, 1972:27). Pada data ketiga

belas terdapat konflik internal pada tubuh Dreyman. Konflik internal merupakan konflik pergumulan batin yang terjadi dalam hati dan pikiran atau dalam jiwa seorang tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:181). Berbeda dengan konflik eksternal yang merupakan benturan individu dengan individu lain, konflik internal terjadi antara individu dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:181). Permasalahan konflik internal dapat bervariasi, misalnya pertentangan antara dua keyakinan dan keyakinan, atau pilihan yang berbeda. Selain itu dengan berakhirnya hubungan antara CMS dengan Hempf yang mana merupakan konflik pendukung dan dimunculkannya konflik batin dalam tubuh Dreyman merupakan pertanda bahwa konflik utama telah dimunculkan. Hal ini sesuai dengan Teori Nurgiyantoro yang mengatakan jika konflik pendukung menjadi gerbang pembuka konflik utama yang berupa masalah internal, eksternal ataupun keduanya sekaligus (Nurgiyantoro, 2013:183). Konflik utama akan menjadi inti cerita sekaligus secara langsung menjadi inti plot, inti struktur dan inti pengembangan cerita. Konflik utama juga berciri jika konflik yang terjadi merupakan hasil dari konflik pendukung yang telah usia. Selain itu dalam konflik batin.

Data 13 (D 01:16:27-01:31:36. THP-T2. TPW-TC)

Das Nachrichtenmagazin der Spiegel veröffentlichte heute als Titelgeschichte den Text eines ungenannten ostdeutschen Autors zum Selbstmord in der DDR. Anlass war eine Reihe von Suiziden prominenter ostberliner Künstler, zuletzt des Theaterregisseurs Albert Jerska. Jerska hatte sich nach einem 7 Jahre anhaltenden Berufsverbot am 5. Januar dieses Jahres das Leben genommen. In 1977 hörte die DDR auf ihr Selbstmordstatistik zu veröffentlichen. In diesem Jahr hatte Ungarn als einziges europäisches Land eine höhere Rate.

Terjemahan: Majalah berita der Spiegel hari ini menerbitkan tulisan seorang penulis Jerman Timur yang tidak disebutkan namanya tentang bunuh diri di GDR sebagai berita utama. Peristiwa itu merupakan rangkaian bunuh diri yang dilakukan oleh seniman-seniman terkemuka di Berlin Timur, yang terakhir adalah sutradara teater Albert Jerska. Jerska bunuh diri pada tanggal 5 Januari tahun itu setelah dilarang bekerja selama tujuh tahun. Pada tahun 1977, GDR berhenti mempublikasikan statistik bunuh diri. Pada tahun itu, Hongaria adalah satu-satunya negara Eropa yang memiliki angka yang lebih tinggi.

Beredarnya tulisan mengenai tingginya angka bunuh diri di Jerman timur membuat para pejabat di Jerman Timur geram. Salah satu yang mendapat caci maki langsung dari menteri keamanan negara adalah

Anton Grubitz. Grubitz dimaki-maki secara langsung melalui telepon, dan diperintahkan untuk mencari tahu siapa dalang dari penulisan artikel tersebut. Jika gagal ia diancam akan ditembak mati. Peristiwa *der Spiegel* merupakan awal dari konflik yang mengarah ke klimaks. Sebenarnya Konflik dan peristiwa berjalan berdampingan. Dapat saling bertabrakan satu dengan yang lainnya. Konflik adalah bagian dari peristiwa. Sebaliknya konflik yang menyebabkan munculnya berbagai macam peristiwa yang terjadi sepanjang Film. Konflik yang semakin bermunculan diiringan dengan peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik semakin meruncing hingga ke titik puncak disebut sebagai klimaks (Nurgiyantoro, 2013:180-181). Pada data ketigabelas belas konflik utama yang telah dimunculkan pada data duabelas telah mencapai titik siap untuk diluncurkan ke klimaks, karena pada tahap ini konflik benar-benar telah mencapai sesuatu yang dramatik. Merujuk pada pertemuan dua kekuatan besar yang akan berevolusi kepada aksi dan aksi balasan yang saat ini mengarah ke titik dimana tidak ada jalan kembali. Jika dilihat konflik utama berbentuk konflik eksternal. Konflik eksternal memiliki arti bahwa konflik yang tengah terjadi berasal dari luar tokoh seperti konflik dengan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2013:181). Selain dari pendapat Nurgiyantoro, kondisi pada data ketigabelas, juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarsif, yaitu: “Tahap peningkatan konflik, pada tahap ketiga ini konflik meningkat drastis dan kian menjadi rumit, peristiwa demi peristiwa yang terjadi juga kian menegangkan dan intensitas pertikaian antar tokoh juga menjadi lebih intens dan kian tak terhindarkan, konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal maupun eksternal”

Data 14 (D 01:31:37-01:56:26. THP-T2. TPW-TD)

(Hauser): Gut, dann werd' ich mal sagen, was wir alle denken.

(Hauser): Es war Christa-Maria

(Hauser): Die Stasi hat sie geschnappt und sie hat dich verraten.

Terjemahan:

(Hauser): Baiklah, saya akan mengatakan apa yang kita semua kira.

(Hauser): Dalangnya Christa-Maria

(Hauser): Stasi menangkapnya dan dia mengkhianatimu.

CMS yang melihat jika Dreyman akan tertangkap basah segera berlari keluar menuruni tangga lalu menabrakan diri ke truk yang kebetulan lewat. Wiesler yang melihat CMS tengah sekarat menghampirinya dan disaat-saat terakhirnya CMS mengungkapkan betapa tidak berdayanya dia sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak mengkhianati Dreyman. Adegan disaat CMS memutskan untuk menabrakan diri ke truk yang melintas menunjukkan

bahwa pengarang menaikkan kadar *Surprise* pada film. Menurut Nurgiyantoro *Surprise* adalah usaha pengarang cerita untuk memberikan kejutan kepada *audience* atau bisa juga sesuatu yang mengejutkan *audience* (Nurgiyantoro, 2013:195). Namun tidak hanya menampilkan *Surprise* adegan CMS bunuh diri juga menjadi “klimaks” dalam film. Hal ini terjadi karena *audience* telah dibawa menuju titik tertinggi yang tidak akan ada jalan kembali. Klimaks tidak akan pernah bisa dihilangkan sebab klimaks yang menuntut adanya kejelasan cerita dan peristiwa (Nurgiyantoro, 2013:184). Kematian CMS menjadi akibat dari konflik berkepanjangan yang akhirnya dimulai dari Albert Jerska. Ketika Jerska tiada, Dreymann memutuskan untuk menulis artikel mengenai pemerintah Jerman Timur yang menutupi data mengenai angka bunuh diri yang tinggi sejak tahun 1977. Sayangnya CMS secara tidak langsung ikut terseret dalam aksi yang dilakukan komplotan Dreymann. Selain dari faktor tinggal bersama Dreymann, secara tidak sengaja CMS mengetahui dimana Dreymann menyembunyikan barang bukti. Diperparah dari CMS yang meninggalkan Hempf sehingga Hempf yang terlanjur sakit hati membocorkan dimana biasanya CMS membeli obat-obat terlarang. Akibatnya CMS ditangkap dan diancam tidak akan pernah menginjak kaki di panggung selamanya. Dari sini konflik yang sudah panas menjadi semakin tidak terkendali. Takut kehilangan pamornya yang sedang naik, CMS membocorkan dimana mesin tik disimpan. Alhasil berbekal informasi tersebut stasi melakukan pengeledahan dikediaman Dreymann. Beranggapan Dreymann pasti dijebloskan akibat dirinya dan tidak tega akan hal tersebut, CMS memutuskan menabrakan dirinya ke truk. Dan inilah yang menjadi titik dimana tidak akan ada jalan kembali. Selain itu adegan ini dikatakan merupakan klimaks karena menjadi buntut dari konflik yang berkepanjangan, ditambah konflik-konflik yang ditampilkan mempengaruhi satu sama lain, seperti kandasnya hubungan gelap Hempf dan CMS yang berujung pada ditangkap dan tersebarnya lokasi disembunyikan mesin tik sehingga mempengaruhi konflik kejar-kejaran antara stasi dan Dreymann. Hasilnya, CMS meninggal akibat dari Hempf yang sakit hati dan tetap saja Stasi tidak dapat menemukan bukti keterlibatan Dreymann dengan der Spiegel.

Tahap Akhir

Data 15 (D 01:56:27-02:12:10. THP-T3. TPW-TE

Menurut Nurgiyantoro, tahap akhir berisi bagaimana cerita ditutup setelah melalui serangkaian peristiwa yang dimulai dari diperkenalkannya para tokoh, hubungan antar tokoh, konflik yang dialami hingga menuju klimaks. Penyelesaian cerita dibagi menjadi dua kemungkinan yaitu “penyelesaian bahagia dan Penyelesaian sedih” (Nurgiyantoro, 2013:205).

Pada film *das Leben der Anderen* hanya terdapat Penyelesaian bahagia. Akhir bahagia diperlihatkan ketika Wiesler yang saat itu dipindahkan ke departemen M. Departemen seumur hidup yang isinya merupakan orang-orang buangan yang gagal menjalankan misi. Terhitung empat tahun dan tujuh bulan semenjak hari dimana CMS meninggalkan terjadi unifikasi Jerman barat dan Jerman Timur sehingga pemerintah Jerman Timur tidak lagi menjadi pemerintahan yang sah. Diperlihatkan tanpa sepotong kata Wiesler keluar ruangan untuk memperoleh kebebasan yang telah direnggutnya sejak empat tahun lalu. Selain dari penyelesaian bahagia terdapat juga penyelesaian tertutup. Film ditutup dengan penyelesaian tertutup. Film *das Leben der Anderen* menggunakan penyelesaian tertutup. Hal ini dapat dibuktikan dari adegan yang memperlihatkan Dreymann yang menulis buku “*die Sonate vom Guten Menschen*”. Sebuah Novel yang ditulis oleh Georg Dreymann. dan didedikasikan khusus untuk HGW XX/7 atau Gerd Wiesler.

Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian plot film *das Leben der Anderen* menggunakan teori Nurgiyantoro. Kumpulan data yang sebelumnya telah diuraikan peneliti pada bab keempat. Maka tercapai hasil yang menunjukkan bahwa film *das Leben der Anderen* membentuk skema plot lurus atau progresif dengan skema plot A-B-C-D-E. Ditemukan total lima belas data yang membentuk skema plot lurus. Kelima belas data tersebut dibagi kembali menjadi tiga tahap, yaitu: tahap awal, total enam (6) data ditemukan pada tahap awal. Tahap awal dilambangkan dengan Simbol (A). Tahap tengah, total delapan (8). Tahap tengah dilambangkan dengan simbol (B) yang menunjukkan tahap pemunculan konflik, (C) yang menunjukkan klimaks konflik, (D) yang menunjukkan tahap peningkatan konflik, total satu (1) data ditemukan pada tahap akhir. Tahap akhir dilambangkan dengan simbol (E)

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Mulyadi, M. 2011, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15, No. 1, Januari/June 2011
- Nagnath Ramrao, Totawad. 2016. *Film and Literature: An Overview*

Plot Film Das Leben Der Anderen Karya Florian Henckel Von Donnersmarck

- Suarta, I Made. 2014. *Teori Sastra*. Cetakan 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Theory of literature*.
- Krissandy. 2014. *Unsur-unsur film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Welton, David. 2018. *Freytag's pyramid, dramatic structure and story arc*.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sarotte, M. E., & Koehler, J. O. 2000. *Stasi: The Untold Story of the East German Secret Police*. In German Studies Review (Vol. 23, Issue 1, p. 216).
<https://doi.org/10.2307/1431508> Meredith, Robert & John Fitzgerald. 1972. *Structuring your novel, from basic idea to finished manuscript*.
- Andini, Putri Iga. 2021. "Analisis Plot Dalam Film Lola Rennt (1998) Karya Tom Tykwer". E-Journal Identitaet, Vol.10 (2).
- Prasetya, Buyung W Yeriansen. 2023. "Analisis Plot Dalam Film Das Parfum : Die Geschichte Eines Mörders". E-Journal Identitaet